

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL “ANAK RANTAU”
KARYA AHMAD FUADI DAN RELEVANSINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH**

Lucy L. Tami Mowilos¹, Intama Jemy Polii², Viktory N.J. Rotty³
*Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Manado
Email: mowilostami22@gmail.com*

Abstrak : Tujuan penelitian : 1) Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel “Anak Rantau” karya Ahmad Fuadi 2) Mendeskripsikan relevansi novel “Anak Rantau” dalam pembelajaran sastra di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini ialah Novel “Anak Rantau” Karya Ahmad Fuadi. Objek Penelitian ialah isi dari novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi. Untuk mengumpulkan data teknik yang digunakan ialah teknik baca, simak, catat yang berkaitan dengan penelitian. Untuk menganalisis data teknik yang digunakan ialah analisis konten. Hasil studi mengemukakan nilai-nilai yang didapati harus dipupuk disekolah.

Kata Kunci : *nilai pendidikan karakter, novel, relevansi, pembelajaran sastra.*

Abstract : Research objectives: 1) Describe the educational value of the characters in the novel "Anak Rantau" by Ahmad Fuadi 2) Describe the relevance of the novel "Anak Rantau" in literature learning in schools. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The source of this research data is the Novel "Anak Rantau" by Ahmad Fuadi. The object of the study is the content of the novel Anak Rantau by Ahmad Fuadi. To collect data, the technique used is a reading, listening, recording technique related to research. To analyze the data, the technique used is content analysis. The result of the study showed that the values in the novel must be nurtured to students.

Keywords : *the value of character education, novels, relevance, literary learning.*

PENDAHULUAN

Sastra adalah ungkapan pribadi pengarang yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sastra mampu memberi

kesenangan dan kenikmatan, namun di dalamnya terkandung “memberi kemanfaatan”. Berbagai teks kesastraan diyakini mengandung unsur moral dan nilai-nilai yang dapat dijadikan “bahan baku” pendidikan dalam pembentukan karakter. Sastra dipersepsi sebagai suatu

fakta sosial yang menyimpan pesan yang mampu menggerakkan emosi pembaca untuk bersikap atau berbuat sesuatu (Nurgiyantoro, 2015:433-434).

Nilai pendidikan karakter adalah nilai yang terdapat pada manusia yang di tunjukkan melalui tingkah lakunya baik yang berhubungan dengan diri sendiri maupun orang lain. Kuswantoro, (21:36) menyatakan bahwa “tujuan pendidikan karakter adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.” Pendidikan karakter merupakan sebuah pembentukan jati diri, sika, sifat, dan perilaku yang menuju kearah yang positif (Maru, Pikirang, Ratu & Tuna, 2021; Maru, Pikirang, Setiawan, Oroh & Pelenkahu, 2021).

Novel Anak Rantau ini dipaparkan dengan cara menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter yang membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkahlaku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain dan kerja keras. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra, karena peneliti menganalisis dan menelaah novel yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan peristiwa kehidupan manusia (Maru, Ratu & Dukut, 2018) . Novel mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang mendalam (Wellek & Warren, 1989: 28). Novel juga merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat mengungkapkan

sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu yang lebih dan melibatkan masalah kehidupan yang lebih kompleks.

Novel menurut peneliti merupakan suatu karya sastra berbentuk prosa naratif yang isi cerita dari sebuah novel jauh lebih panjang, di mana di dalamnya terdapat rangkaian cerita tentang kehidupan seorang tokoh dan orang-orang di sekitarnya dengan menonjolkan sifat dan watak dari setiap tokoh dalam novel tersebut (Maru & Nur, 2020; Maru, Tamowangkay, Pelenkahu & Wuntu, 2022). Serta terdapat pesan tersembunyi yang ingin disampaikan kepada pembacanya.

Novel Anak Rantau menceritakan seorang anak bernama Hepi yang terpaksa tinggal di kampung halaman ayahnya, Martiaz. Secara umum novel ini bermuatan cerita kekeluargaan, persahabatan, petualangan, dan lingkugan hidup. Mengembara dan memperoleh pelajaran hidup tidak hanya di rantau yang jauh dari kampung halaman, justru kita dibawah pulang menuju kampung halaman untuk menemukan kembali pelajaran yang hilang. Novel “Anak Rantau” karya Ahmad Fuadi layak dibaca oleh semua umur, akan tetapi, novel tersebut masih terdapat penggunaan kata yang tidak baku.

Pembelajaran sastra di sekolah memiliki peran dan fungsi penting yang tidak dapat dipisahkan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mustakim (2001) menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi sastra di sekolah baru sebatas pemahaman literer, belum menyentuh kemampuan inferensial, evaluative, dan apresiatif. Hal ini tidak lepas dari kenyataan umum

pembelajaran sastra di sekolah yang masih berada pada sekitar pembicaraan tentang sastra, menghafal karya, dan melaksanakan pembelajarannya dengan ceramah.

Menurut peneliti dalam melaksanakan pengajaran kita tidak boleh berhenti pada penguraian keterampilan ataupun pengetahuan. Pembelajaran sastra di Sekolah merupakan suatu pembelajaran materinya berhubungan dengan sastra, yang bisa mengenalkan siswa mengenai suatu karya sastra yang harus dikembangkan dan dilestarikan. Pembelajaran sastra di sekolah hendaknya digunakan peserta didik sebagai salah satu kecakapan untuk hidup dan harus dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar.

Novel Anak Rantau ini dipaparkan dengan cara menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter yang membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budipekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkahlaku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain dan kerja keras. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra, karena peneliti menganalisis dan menelaah novel yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Nilai pendidikan karakter dalam novel "Anak Rantau" menggunakan teori (Zebaedi, 2013:74-76) yang memiliki 18 nilai pendidikan karakter, namun di dalam novel Anak Rantau hanya memamparkan 13 nilai pendidikan karakter.

Dapat dikatakan bahwa pengkajian novel ini memiliki relevansi terhadap pembelajaran sastra khususnya pembelajaran sastra di sekolah,

mengenai pendidikan nilai karakter antara lain: Nilai pendidikan karakter dalam novel "Anak Rantau" meliputi nilai pendidikan dan nilai karakter yang membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budipekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkahlaku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain dan kerja keras. Melalui nilai-nilai tersebut peserta didik dalam lingkup pendidikan di sekolah diharapkan mampu menerapkan yang terkandung dalam novel "Anak Rantau" agar menjadikan peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalani hidup.

METODE

Untuk mengungkapkan isi penelitian dalam novel Anak Rantau, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif ini sejalan dengan metode analisis data yang digunakan yaitu metode analisis isi. Data dalam penelitian sastra adalah kata-kata, kalimat, dan wacana. Menurut (Sugiyono, 2011:8) penelitian kualitatif adalah penelitian yang data hasil penelitiannya lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan berupa uraian kata-kata dengan mendeskripsikan hasil analisis yang berhasil dilakukan atas dasar yang telah disiapkan.

HASIL PENELITIAN

Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel "Anak Rantau" karya Ahmad Fuadi dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Berserah diri pada Allah.

Hepi untuk pertama kalinya merasakan salat di surau kayu yang imamnya adalah kakeknya sendiri karna sebelumnya Hepi adalah seorang anak kota yang kemudian tinggal di kampung halaman Ayahnya di mana kehidupan di kampung jauh berbeda dengan di kota, yang Hepi untuk pertama kalinya belajar dasar keislaman di surau sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat.

“Siang ini pertama kalinya Hepi merasakan salat di surau kayu, yang imamnya adalah kakeknya sendiri”. (AR, Hal : 30)

Jantung Hepi berdebur ketika untuk pertama kali ia berazan pakai mik dan didengar orang banyak. Hal itu karena suatu kali penyakit bengek kakek kumat lagi. Nafasnya tersengal-sengal, sehingga tak ada suara yang keluar dari tenggorokannya kemudian dia menyuruh Hepi, Attar, dan Zen berlatih azan untuk menggantikannya.

“Berdebur juga jantung Hepi ketika pertama kali berazan pakai mik dan didengar orang banyak melalui corong pelantang. Dengan sarung kedodoran, peci, dan baju kemeja, dia mendeham-deham dulu guna membersihkan tenggorokan yang tiba-tiba terasa kering.

Attar menekan tombol sound system dan dia berdiri tegak di depan bulatan mik. Dia taruh tangan kanannya di kuping sebelah kanan, dan mulailah dia melantunkan azan”. (AR, Hal : 39-40)

2) Jujur Membantu orang lain

Hepi di mana pada mulanya Hepi ingin berbohong dengan menutupi tujuannya mencari uang untuk membeli tiket pulang ke Jakarta, akan tetapi ia teringat akan ucapan yang pernah kakeknya sampaikan.

“ Hepi ingin berbohong untuk menutupi tujuannya mencari uang guna pulang ke Jakarta. Tapi sekelebat kemudian jawaban yang lebih baik muncul begitu saja. Ceramah kultum Kakek sendiri!”. (AR, Hal : 81)

3) Disiplin

Kakek Hepi (Datuk Marajo Labiah) dan Nenek (Selisah). Kakek mengawasi gerak-gerik Hepi dengan sudut mata yang tajam Ketika untuk pertama kalinya Hepi salat di surau kayu.

“ Kakek mengawasi gerak-geriknya dengan sudut

mata yang tajam. Hepi mengeluh dalam hati. Kenapa Kakeknya tidak seperti Kakek teman-temannya yang kalau pulang kampung menyayangi dan memanjakan anak-anak ini? Untunglah dia hanya akan bersama Kakek selama liburan ini, pikirnya". (AR, Hal : 30)

Kakek dan Nenek memanggil Hepi dan menyuruh Hepi untuk duduk sendiri di tengah surau, karna kabar Hepi berkenjung ke tempat Lenon terbang sampai ke kuping Kakek dan Neneknya, yang membuat Kakeknya geram.

"Sore itu juga dia dipanggil oleh Kakek dan Neneknya. Dia disuruh duduk sendiri di tengah surau, setentang dengan lampu di atasnya, bagai disidang di dalam mahkamah untuk kesalahan yang dia kurang pahami. "Wa'ang jauh-jauh tinggal di kampung tidak untuk bergaul

dengan preman." Suara Kakeknya terdengar geram, wajahnya keruh. Nenek memandangnya dalam-dalam dengan wajah khawatir". (AR, Hal : 81)

4) Kerja Keras

Martiaz (Ayah Hepi) yang memulai usaha percetakan belasan tahun setelah sebelumnya Martiaz pernah menjadi kuli angkat buku di Senen. Martiaz tetap menjalankan usahanya sampai suatu saat membuahkan hasil dari penantian yang cukup lama.

"Martiaz memulai usaha percetakan ini belasan tahun lalu setelah sebelumnya sempat luntang-lantung menjadi kuli angkat buku di Senen. (AR, Hal : 47-48)

Usaha Martiaz akhirnya membuahkan hasil Ketika Martiaz mencoba ikut lelang proyek dan mendapatkan proyek hingga mendapatkan kontrak kecil pemerintah kota saat itu yang menjadi jalan kerberhasilan Martiaz setelah cukup lama semenjak saat itu banyak kontrak baru yang dia dapatkan dari pemerintah. Selain Martiaz yang memiliki sikap kerja keras, kerja keras juga ditunjukkan oleh Hepi.

"Cukup lama percetakan kecil ini begitu-begitu saja. Asal cukup untuk makan. Sampai sesuatu terjadi dua tahun lalu. Martiaz mencoba ikut lelang proyek dan

mendapat proyek dan mendapat kontrak kecil dari pemerintah kota. Sejak itu, banyak kontrak baru yang dia dapat dari pemerintah”. (AR, Hal : 48)

Hepi yang mempunyai tekad untuk mengumpulkan uang agar dapat membeli tiket pulang ke Jakarta dengan semangat mencoba belajar membuat kerajinan kayu, tapi walau berusaha keras beberapa hari, dia masih kesulitan menghasilkan bentuk yang disuruh oleh Lenon yang hasilnya adalah serbuk kayu yang menumpuk, potongan kayu yang tidak jelas bentuknya dan matanya yang merah kelilipan terus.

“Hepi dengan semangat mencoba belajar. Tapi walau berusaha keras beberapa hari, dia masih kesulitan menghasilkan bentuk yang disuruh oleh Lenon. Hasilnya yang jelas adalah serbuk kayu yang menumpuk, potongan kayu tidak jelas bentuk, dan matanya yang merah kelilipan teruss. Lenon geleng-geleng kepala seperti putus asa”. (AR, Hal : 104)

5) Kreatif

Hepi, menunjukkan bagaimana tokoh Hepi harus cerdik untuk membagi waktu dengan bekerja keras sebagai pencuci piring di lapau, dan Lenon dalam mengumpulkan uang untuk membeli tiket pulang ke Jakarta tetapi ia masih sering ke surau, meskipun waktu bermainnya sudah berkerang.

“Hepi sekarang membagi waktunya antara

mencuci piring di lapau di hari pasar dan tugasnya sebagai asisten Lenon. Walau dia selalu muncul di surau, kerap dia menolak ajakan bermain Attar dan Zen dengan alasan sibuk. Attar awalnya kesal dan menggeretak Hepi, “Kau sombong sekali meninggalkan kami karena urang-urang gadang, orang dewasa,” katanya protes. “Dasar mental anak kota,” kata Zen tak kalah menggerutu. (AR, Hal : 141)

6) Mandiri

Dora setelah baru dua kali Martiaz mengajarnya memasak.

“Anak yang tau diuntung,” katanya lirik. Sambal mengguyur badannya, Martiaz bersyukur karena hanya perlu dua kali saja mengajari Dora memasak. Setelah itu, gadis muda ini

mengambil ahli kekuasaan dapur dari tangannya tanpa banyak cincong.

Baginya, ini salah satu ukuran kesuksesan dalam mendidik anak gadis".
(AR, Hal : 5 – 6)

7) Rasa Ingin Tahu

Hepi mengenai silat membuatnya datang ke tempat silat dan melakukan pengamatan pada kelompok pesilat yang berlatih. Hal ini tentu saja menjadikan rasa penasaran Hepi terbayarkan dengan analisis yang dia lakukan.

"Saking sukanya silat, Hepi bahkan datang ke tempat latihan hampir setiap hari hanya untuk mengamati kelompok pesilat yang lebih senior berlatih. Diam-diam dia Analisa dan ikuti gerakan mereka dari belakang. Dia ingat Chinmi, tokoh Kungfu Boy berhasil menjadi pendekar sakti karena bekerja keras di atas

rata-rata pesilat lain dan mau belajar ke banyak guru.
(AR, Hal : 148)

8) Menghargai Prestasi

Sejak Pandeka Luko membantu Hepi dan teman-temannya, fitnah dan legenda lama yang membelitnya pelan-pelan pupus dan masyarakat mulai mengobrol dengan dia, Pandeka Luko mulai sering muncul di surau, koran lokal bahkan menulis sebuah berita "Pejuang Kemerdekaan yang Terlupakan" disertai foto Pandeka Luko dulu dan sekarang.

"Sejak Pandeka Luko membantu membebaskan dia dan teman-teman, Pandeka menjadi pahlawan yang terlahir kembali di kampungnya. Fitnah dan legenda lama yang membelitnya pelan-pelan pupus dan masyarakat mulai mengobrol dengan dia. Jendela rumahnya kini lebih sering terbuka, dan dia mulai muncul di surau dan masjid di saat malam. Koran lokal bahkan menulis sebuah berita berjudul, "Pejuang Kemerdekaan yang Terlupakan" disertai foto Pandeka Luko dulu dan sekarang." (AR, Hal : 347-348)

9) Bersahabat

Attar dan Zen yang dari awal Hepi tinggal di kampung Halaman Ayahnya, saat itu mereka bertiga bersahabat, bahkan, Bahkan Attar dan Zen ikut berperan dalam membantu Hepi bekerja

untuk mengumpulkan uang untuk membeli tiket pulang ke Jakarta.

“Sore hari, Mak Tuo selalu dengan wajah bersalah memberi bayaran hari ini ke tangan Hepi. “Ini baru yang ada, kalau masih mau bisa datang lagi minggu depan dengan hari pasar.” Gaji mereka bekerja sehari-harian adalah makan sepenuhnya dan uang 10 ribu rupiah. Attar dan Zen menolak. Ketika Hepi membagi rata uang itu. “Kau lebih butuh,” Attar berkilah. Hepi berkali-kali mengucapkan terima kasih dan merangkul bahu kawan-kawannya ini.” (AR, Hal : 92 -93)

10) Cinta Damai

Hepi berusaha memenangkan ibu Ibet yang meloncat ke atas kursi sambil beteriak histeris karena ular yang dibawah Zen. Ia mencoba menjelaskan bahwa ular itu adalah milik Zen dan mungkin sedang sakit dan mengusulkan agar ibu Ibet melanjutkan saja cerita mengenai benua-benua di dunia, dengan penjelasan Hepi akhirnya ibu Ibet setuju untuk turun dari kursi.

“Tidak apa-apa, Ibu. Itu cuma ular yang lagi sakit, sedang dirawat Zen agar bisa cari makan lagi. Mungkin tadi ularnya terbangun dari tidur di kantong Zen. Kita teruskan saja belajar, Buk. Bagaimana kalau Ibu cerita tentang benua-benua dunia.” Hepi membujuk dan tersenyum

menenangkan”. (AR, Hal : 88)

“Walau dengan kaki masih goyah dan muka merah, juga mata berkaca-kaca, Ibu Ibet akhirnya setuju untuk turun.” (AR, Hal : 89)

11) Gemar Membaca

Hepi adalah anak yang gemar membaca buku. Hal itu diketahui dari ia yang mengetahui banyak mengenai pahlawan buku yang ia baca.

“Hepi yang membaca banyak buku tentang kepahlawanan belum juga mengerti. Selama ini cerita pahlawan yang dia baca adalah tentang pahlawan yang dikenang, bertabur bintang dan disiram puja-puji. Kalau dia hidup dapat takhta dan harta, kalau dia mati dapat nama. Tiada dia kenal pahlawan yang terluka dan ditinggalkan selamanya”. (AR, Hal : 259-260)

12) Peduli Sosial

Hepi, Attar dan Zen membagi tugas piket untuk meronda demi membantu warga menangkap pencuri yang telah masuk ke kampung mereka.

“Mereka bertiga lalu membagi tugas piket untuk meronda pakai teropong. Hepi mengingatkan kawan-kawannya. “Ingat ya! Semua yang kita lihat aneh, awasi dan catat!” Dia sudah menyediakan sebuah buku tulis berisi catatan pengamatan di

sebelah teropong. (AR, Hal : 277)

13) Tanggung Jawab

Martiaz, bagaimana dia merawat dua anaknya Dora dan Hapi. Terlebih ketika anak keduanya (Hapi) ditakdirkan menjadi piatu saat baru berusia setengah jam.

“Bagaimana mungkin Martiaz akan lupa, karena dia telah karam dalam kenangan bersama Nurbaiti. Baginya, istrinya hanya dia seorang saja. Tidak akan pernah pupus dalam kenangannya kejadian hari itu, saat Hapi lahir. Anak keduanya ini ditakdirkan menjadi piatu saat baru berusia setengah jam. (AR, Hal : 22)

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam menganalisis nilai pendidikan karakter dalam novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi ditemukan 13 nilai pendidikan karakter, dapat disimpulkan bahwa novel ini sangat bermanfaat bagi kalangan anak muda karena dapat memberikan pembelajaran yang bermanfaat sehingga kita dapat berpikir dalam melakukan sesuatu.

Selain itu di dalam novel *Anak Rantau* terkandung nilai religius yang ditunjukkan oleh Datuk Marajo Labiah, Salisah, dan Hapi dari percakapan dan tingkah laku tokoh dimana Datuk dan Salisah tergerak mengurus surau berdua saja dan berhasil menghidupkannya kembali. Begitu juga dengan Hapi dimana untuk pertama kalinya Hapi merasakan salat di surau kayu yang imamnya adalah kakeknya sendiri, yang sebelumnya Hapi adalah seorang anak

kota yang kemudian tinggal di kampung halaman Ayahnya di mana kehidupan di kampung jauh berbeda di kota, juga ketika Hapi untuk pertama kali berazan pakai mik dan didengar orang banyak melalui corong pelantang. Dengan sarung kedodoran, peci dan baju kemeja dia mendeham-deham dulu guna membersihkan tenggorokan yang tiba-tiba terasa kering, Attar menekan tombol sound system dan dia berdiri tegak di depan bulatan mik. Dia taruh tangan kanannya di kuping sebelah kanan, dan mulailah Hapi melantunkan azan.

Di dalam novel *Anak Rantau* juga terkandung nilai kejujuran dalam data ditunjukkan oleh Hapi yang ingin berbohong untuk menutupi tujuannya mencari uang guna pulang ke Jakarta. Selain nilai kejujuran ada juga nilai disiplin yang ditunjukkan oleh Datuk Marajo Labiah dan Salisah dimana Hapi dipanggil oleh Kakek dan Neneknya mengawasi dengan gerak-geriknya dengan sudut mata yang tajam, Hapi merasa bagai disidang di dalam mahkamah untuk kesalahan yang kurang dia pahami. Suara Kakeknya terdengar geram, dan wajahnya keruh. Nenek memandangnya dalam-dalam dengan wajah khawatir. Sehingga Hapi mengeluh dalam hati kenapa Kakeknya tidak seperti Kakek teman-temannya yang kalau pulang kampung menyayangi dan memanjakan anak-anak.

Di dalam novel *Anak Rantau* juga terdapat nilai kerja keras ditunjukkan oleh Martiaz dan Hapi dari percakapan dan tingkah laku Martiaz yang memulai usaha percetakannya belasan tahun lalu sempat luntang-lantung hingga akhirnya berkembang dan sukses. “Cukup lama percetakan kecil ini begitu-begitu saja, asal cukup untuk makan. Sampai sesuatu terjadi dua tahun lalu. Martiaz mencoba ikut lelang proyek dan mendapat proyek

dan mendapat kontrak kecil dari pemerintah kota. Sejak itu, banyak kontrak baru yang dia dapat dari pemerintah. Begitu juga dengan Hepi yang bekerja keras untuk mengumpulkan uang membeli tiket ke Jakarta.

Selain itu juga dalam novel terdapat nilai kreatif yang ditunjukkan oleh Hepi dalam membagi waktu untuk mengumpulkan uang, pergi ke surau bahkan mengorbankan waktu bermainnya. Terdapat juga nilai mandiri dalam novel Anak Rantau di tunjukkan oleh Dora dari tingkah laku, Ketika Martiaz mengajari Dora memasak hanya perlu dua kali saja. Setelah itu, gadis muda ini mengambil ahli kekuasaan dapur dari tangan Martiaz tanpa banyak cincong. Terdapat juga nilai rasa ingin tahu dalam novel di tunjukkan oleh Hepi dari tingkah laku dan percakapan. Menghargai Prestasi juga terkandung dalam novel Anak Rantau dalam yang ditunjukkan oleh Pandeka Luko karna telah menyelamatkan Hepi dan teman-temannya, Pandeka Luko menjadi pahlawan yang terlahir kembali di kampungnya, fitnah dan legenda lama yang membelitnya pelan-pelan pupus, dan masyarakat mulai mengobrol dengan dia. Jendela rumahnya kini lebih sering terbuka, dan dia mulai muncul di surau dan masjid disaat malam. Bahkan koran lokal menulis sebuah berita berjudul "Pejuang Kemerdekaan yang Terlupakan" disertai foto Pandeka Luko dulu dan sekarang.

Dalam novel juga terkandung nilai bersahabat dalam data ditunjukkan oleh Attar dan Zen baik dari percakapan dan tingkah laku yang dari awal selalu menemani Hepi dalam susah dan senang selama di kampung halaman Kakeknya, bahkan mereka berdua sudah merasakan pengalaman seru sehidup dan hampir semati. Terkandung juga nilai cinta damai

dalam novel Anak Rantau yang di tunjukkan oleh Hepi. Nilai gemar membaca dalam novel di tunjukkan oleh Hepi yang selama ini sudah banyak membaca buku tentang kepahlawanan.

Selain nilai gemar membaca terkandung juga nilai peduli sosial dalam data ditunjukkan oleh Hepi, Attar dan Zen. Ketika kampung Minang ini dimaling "Mereka bertiga lalu membagi tugas piket untuk meronda pakai teropong". Hepi mengingatkan kawan-kawannya. "Ingat ya! Semua yang kita lihat aneh, awasi dan catat!" Dia sudah menyediakan sebuah buku tulis berisi catatan pengamatan di sebelah teropong. Nilai tanggung jawab juga terkandung dalam novel ditunjukkan oleh Martiaz yang bertanggung jawab dalam keluarga kecilnya membesarkan dan mendidik Dora dan Hepi. "Tidak akan pernah pupus dalam kenangannya kejadian hari itu, saat Hepi lahir. Anak keduanya ini ditakdirkan menjadi piatu saat baru berusia setengah jam, juga Martiaz bertanggung jawab dalam memulai usaha percetakan belasan tahun lalu setelah sebelumnya sempat luntang-lantung menjadi kuli angkat buku di Senen. Sampai suatu saat Martiaz mencoba ikut lelang proyek dan mendapat kontrak kecil dari pemerintah kota. Sejak itu, banyak kontrak baru yang dia dapat dari pemerintah.

Dapat dikatakan implikasi pengkajian novel "Anak Rantau" karya Ahmad Fuadi dalam pembelajaran sastra di sekolah adalah pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar pendidikan karakter adalah di dalam keluarga, dengan adanya hal tersebut maka dalam dunia pendidikan perlu adanya penggembrakan untuk mengadakan suatu kurikulum yang mengandung pendidikan karakter sehingga di munculkannya kurikulum 2013 yang bertujuan untuk

meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan (SKL) pada setiap satuan pendidikan. Tidaknya itu, dalam kurikulum 2013 juga diterapkan pendidikan karakter yang mengatur tata kelakuan manusia pada aturan khusus, hukum, norma, adat kebiasaan dalam bidang kehidupan sosial manusia yang memiliki pengaruh sangat kuat pada sikap mental (mental attitude) manusia secara individu dalam aktivitas hidup.

Berdasarkan hasil analisis novel "Anak Rantau" relevansi dalam pembelajaran di sekolah khususnya pembelajaran sastra di sekolah, mengenai pendidikan nilai karakter antara lain: Nilai pendidikan karakter dalam novel "Anak Rantau" meliputi nilai pendidikan dan nilai karakter yang membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkahlaku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain dan kerja keras. Melalui nilai-nilai tersebut peserta didik dalam lingkup pendidikan di sekolah diharapkan mampu menerapkan yang terkandung dalam novel "Anak Rantau" agar menjadikan peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalani hidup. Sehingga novel ini menarik untuk dikaji.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, ditemukan nilai pendidikan karakter dalam novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi memiliki dampak nyata di lingkungan Sekolah, kehidupan masyarakat, dan sosial, di mana nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di

dalam novel Anak Rantau yaitu : Nilai Religius, Nilai Kejujuran, Nilai Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Menghargai Prestasi, Bersahabat, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab. Sangat bermanfaat dan dapat memberikan manfaat secara nyata dalam kehidupan sehari-hari

Novel ini sangat bermanfaat bagi kalangan anak muda karena dapat memberikan pembelajaran yang bermanfaat sehingga kita dapat berfikir dalam melakukan suatu tindakan. Hal ini sejalan dengan relevansinya terhadap pembelajaran di sekolah di mana sekolah menerapkan Kurikulum 2013 yang di dalamnya terdapat pendidikan karakter dengan tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan (SKL) pada setiap satuan pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Eris Susni, A. K. (2015; Februari). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel "Guru Hidupmu Hanya Untuk Kami "* Karya Edelweis Almira serta Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMP , Vol 3 No 1.
- Fandi, A. (2017). *Anak Rantau*. Jakarta: PT Falcon.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fikssi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Maru, M. G., Pikirang, C. C., Ratu, D. M., & Tuna, J. R. (2021). *The Integration of ICT in ELT Practices: The Study on Teachers' Perspective in New*

- Normal Era. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 15(22), 44-67.
- Maru, M. G., Pikirang, C. C., Setiawan, S., Oroh, E. Z. O., & Pelenkahu, N. (2021). The internet use for autonomous learning during COVID-19 pandemic and its hindrances. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 15(18), 65.
- Maru, M. G., & Nur, S. (2020). Applying Video for Writing Descriptive Text in Senior High School in the COVID-19 Pandemic Transition. *International Journal of Language Education*, 4(3), 408-419.
- Maru, M. G., Tamowangkay, F. P., Pelenkahu, N., & Wuntu, C. (2022). Teachers' perception toward the impact of platform used in online learning communication in the eastern Indonesia. *International Journal of Communication and Society*, 4(1), 59-71.
- Maru, M. G., Ratu, D. M., & Dukut, E. M. (2018). The Use the T-Ex Approach in Indonesian EFL Essay Writing: Feedbacks and Knowledge Exploration.
- Polii, I. J. (2020). *PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LIRIK LAGU MINAHASA TEI TEI RA'AR KARYA YAN SUNDAH KAJIAN ANTROPOLOGIUSTIK*. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1013>
- Rotty, V. N. ((2021)). *Study of Existenralisme Philosphy. "merahnya merah" Novel*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarsono Vitalia Sandi, P. N. ((2020)). *Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng "Mamanua dan Walansendow" dan Burung Kekekow yang malang dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra*. , Vol 1, No 2 (2020) : Desember.
- Wallek, R. d. (1989). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam 6 Lembaga Penelitian)*. Jakarta: Kencana